

Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Buddha dan Tradisi Upacara Adat Ulambana dalam Kontribusi Pengembangan Agama Buddha

Sonika

Sekolah Tinggi Agama Buddha Maitreyawira, Indonesia

E-mail: sonika.sonika@sekha.kemenag.go.id

ABSTRAK

Kata Kunci: implementasi, nilai-nilai, ajaran buddha, budaya tionghoa, dan upacara ulambana

Latar Belakang: Budaya atau tradisi upacara keagamaan banyak dipengaruhi oleh budaya tempatan, salah satu kegiatan upacara adat Ulambana dipengaruhi oleh adat masyarakat Buddha Tionghoa sebagai bentuk persembahan (puja) kepada leluhur berbakti dan pelimpahan jasa (Pattidana).

Tujuan: Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai ajaran Buddha dalam kegiatan upacara adat Ulambana dan mengetahui dampak kontribusi pada pengembangan agama Buddha Pekanbaru.

Metode: Menggunakan purposeful sampling, sampling homogen, pada kegiatan yang sama. Analisis pertanyaan wawancara terstruktur dari 8(delapan) orang informan, dan tidak terstruktur dengan confirming sampling untuk menguji kasus dan memverifikasi akurasi temuan di lapangan termasuk pengamatan, dan dokumentasi.

Hasil: Menunjukkan bahwa implementasi pada nilai-nilai ajaran Buddha pada Upacara Adat Ulambana terlaksana dengan baik, terindikasi secara persentase tingkat pengamalan nilai yang sedang atau berimbang, dari butir indikator 12 nilai yang dijawab informan ternyata nilai pelimpahan jasa(pattidana) terkonfirmasi dilaksanakan semua aliran agama Buddha, sedangkan butir indikator lain hanya sebagai pendukung karena pelaksanaannya secara bersamaan belum optimal, sedangkan tradisi berkeluarga mengikuti upacara adat Ulambana teridentifikasi berkembangnya nilai budaya masyarakat Tionghoa seperti nilai kepercayaan, ketaatan, kejujuran, kepatuhan, kebaikan, dan loyalitas. Ini memberi dampak kontribusi positif pada perkembangan agama Buddha secara umum, karena umat telah mengimplementasikan nilai-nilai upacara tersebut secara total dan parsial dalam kehidupan nyata, di samping kerukunan harmonis internal tercapai.

Kesimpulan: Implementasi nilai ajaran Buddha Dharma terlaksana dengan baik walaupun belum optimal pada kegiatan upacara adat Ulambana, di samping meningkatnya kerja sama harmonis intern antar umat, partisipasi masyarakat tempatan, berkolaborasi, dan sinergisitas, juga meningkatkan solidaritas sosial dan peduli umat kepada masyarakat lingkungan sekitarnya.

ABSTRACT

Keywords: implementation, values, buddha dharma, chinese culture, and ulambana festival.

Background: The culture or tradition of religious ceremonies is greatly influenced by local culture, one of the activities of the Ulambana traditional ceremony is influenced by the customs of the Chinese Buddhist community as a form of offering (puja) to devoted ancestors and the bestowal of services (Pattidana).

Purpose: *To describe the implementation of Buddhist teaching values in the Ulambana traditional ceremony and to determine the impact of contributions to the development of Buddhism in Pekanbaru.*

Methods: *Descriptive qualitative model using purposeful sampling, homogeneous sampling, in the same activity. Analysis of structured interview questions of primary categories of informants from three Buddhist schools (Mahayana, Theravada, and Tantrayana). Unstructured with confirming sampling to test cases and verify the accuracy of findings in the field including observation and documentation.*

Results: *The results of the study indicate that the implementation of the values of Buddhist teachings in the Ulambana Traditional Ceremony was carried out well, indicated by the percentage of the level of practice of moderate or balanced values, from the 12 indicator items answered by the informants, it turns out that the value of the transfer of services (pattidana) is confirmed to be carried out by all Buddhist sects, while other indicator items are only supporting because their simultaneous implementation has not been optimal, while the tradition of families following the Ulambana traditional ceremony has identified the development of Chinese cultural values such as values of trust, obedience, honesty, obedience, kindness, and loyalty. This has a positive contribution to the development of Buddhism in general, because people have implemented the values of the ceremony totally and partially in real life, in addition to achieving internal harmonious harmony.*

Conclusion: *The implementation of the values of the Buddha Dharma teachings was carried out in the Ulambana traditional ceremony, in addition to increasing internal harmonious cooperation between people, participation of the local community, collaboration, and synergy, it also increases social solidarity and concern for the people for the surrounding community.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, budaya atau tradisi upacara keagamaan banyak dipengaruhi oleh budaya tempatan, dalam ajaran Buddha upacara adat Ulambana sebagian dipengaruhi oleh adat Tionghoa sebagai bentuk puja (penghormatan) persembahkan kepada leluhur yang telah meninggal dunia dalam bentuk pelimpahan jasa atau *Pattidana*. Puja atau upacara Ulambana ini mempunyai nilai moral dalam tindakan menghormati dengan kerendahan hati. Kitab Anguttara Nikaya (Lay, 2000) disebutkan ada dua cara memberikan penghormatan, yaitu memberi materi (*amisa puja*) dan menghormati dengan praktik atau pelaksanaan ajaran (*patipati puja*). Keunikan dan keragaman yang ada dalam budaya Buddha adalah membuat seseorang bersikap terbuka dan berusaha mengikutinya sehingga dapat mempraktikkan sesuai dengan kebiasaan yang ada di sekitarnya. Praktik puja Ulambana salah satu tradisi yang dipengaruhi oleh Budaya Tionghoa, lebih kental dengan ajaran Konghucu, hal ini menyebabkan munculnya perpaduan dua aliran menjadi satu (*sinkretisme*) (Ki, 2002).

Dalam hal kepercayaan masyarakat Buddha (Amalia, 2021) aliran Mahayana dan Tridharma merupakan sekte dalam agama Buddha yang banyak dipengaruhi oleh budaya Tionghoa. Hal ini menjadi alasan mengapa upacara-upacara puja dalam tradisi Mahayana dan Tridharma cenderung identik dengan puja yang dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa pada umumnya, salah satu adalah puja bakti Ulambana atau sembahyang *Cit gwee pua*, puja bakti ini dilaksanakan tepat pada bulan tujuh tanggal 15 penanggalan Lunar (Imlek) atau bulan pertengahan (*Tiong Goan*), dalam satu tahun.

Upacara dilaksanakan dengan bentuk *Amisa puja* dan tradisi membaca *paritta*(doa) oleh rohaniwan Buddhis.(Praptiyono, 2019)

Buddha dalam Kitab Digha Nikaya II,100 menyebutkan bahwa Beliau mengajarkan Dharma tanpa membuat perbedaan antara ajaran umum yang terbuka dan ajaran rahasia (Lay, 2000). Dharma dan Vinaya dari seorang Tathagata bersinar bagi semua orang, tiada rahasia tersembunyi (Anguttara Nikaya. I, 282). Namun dalam perkembangannya, ada aliran yang menganut pendapat bahwa keselamatan dapat dicapai hanya melalui kontak personal dengan seorang guru dan pencari keselamatan seharusnya diinisiasikan dalam rahasia-rahasia dan misteri-misteri ajaran guru. Ritus inisiasi ini disebut *abhiseka* atau penobatan, ditandai antara lain pemercikan air suci (Dhammananda, 2005).

Dalam teks Pali Budaya disebut *bhavana* sebagai mental, moral dan spiritual, kata *bhav* bermakna pembinaan, pengembangan, dan pencapaian yang menyangkut tiga bentuk pembinaan, yaitu pembinaan jasmani(*kaya-bhavana*), pembinaan batin(*citta-bhavana*) dan pembinaan kebijaksanaan(*panna-bhavana*) (Wowor, 1997, p. 16).

Sabda Buddha lainnya bahwa sesaat saja menghormati orang suci yang telah menyempurnakan diri, lebih baik daripada mempersembahkan ribuan kurban dari bulan ke bulan, atau menyalakan api pemujaan di hutan, walau sampai seratus tahun. Dalam dunia ini, untuk memperoleh pahala, kurban atau persembahan yang dilakukan oleh seseorang selama seratus tahun, tidak berharga seperempat pun dari penghormatan kepada orang yang hidupnya lurus dalam Dhammapada. 106-108 (John Richards (trans), 1993). Ini membuktikan ajaran Buddha tidak bersifat seremonial upacara belaka, tetapi pelaksanaan Dharma Buddha secara benar.(Sonika, 2018)

Dari makna diatas bahwa upacara keagamaan (Krishnanda Wijaya-Mukti, 2003) yang rumit yang merupakan perangkap dan siasat licik pemegang otoritas keagamaan ditolak oleh Sang Buddha. Kepercayaan bahwa upacara sembahyang semata-mata dapat membebaskan manusia dari penderitaan merupakan kepercayaan takhayul, salah satu dari sepuluh belunggu yang harus disingkirkan oleh orang-orang yang memasuki jalan kesucian. Salah satu aspek moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Agama tentu tidak boleh digunakan untuk sesuatu yang dapat merusak peradaban, karena sejak diturunkan, agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri (Fahri & Zainuri, 2019; Nisa et al., 2021; Saifuddin, 2019)

Peleburan kebudayaan dan agama Buddha dalam masyarakat Tionghoa dari budaya “Cioko” atau sembahyang untuk para leluhur yang kemudian melebur dalam ritual Buddha sekte Mahayana pada upacara Ulambana adalah melimpahkan jasa kebaikan untuk para leluhur dan makhluk peta atau hantu kelaparan (Krishnanda Wijaya-Mukti, 2003). Bungin, (2012) menyebutkan ada empat aliran teori dalam ilmu sosial yang lazim diasosiasikan dengan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu teori-teori tentang budaya, fenomenologi, etnomenologi, interaksionisme simbolik. Pendekatan pada teori budaya yang memandang bahwa budaya sebagai sistem adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungannya. Dalam hal ini terdapat adaptasi budaya Tionghoa dalam kehidupan lingkungan masyarakat Buddha.

Sedangkan nilai-nilai dalam sepuluh pedoman implementasi perbuatan kebaikan(*dasa punnakiriyavatthu*) adalah aspek *Dana, Sila, Bhavana, Apacayana, Veyavacca, Pattidana, Pattanumodana, Dharma desana, Dharma savana dan Ditthijukamma* (Mon, 2013). Perbuatan karma baik ini dapat dikembangkan penganut

Buddha terutama dari Aliran Selatan(Theravada): Aspek memberi, menjaga sila moral, pengembangan meditasi, menunjukkan rasa hormat, aktivitas yang membantu, berbagi hasil karma, bersukacita atas hasil karma orang lain, mengajarkan Dharma, mendengarkan Dharma, dan meluruskan pandangan seseorang. (Harvey, 2000).

Suatu upacara tidak hanya sebatas pada puja bakti saja, melainkan ada bentuk lain seperti persembahan, penghormatan yang bertujuan untuk mendorong pelaksanaan perbuatan baik secara nyata, sehingga dapat membawa berkah, keberuntungan, kebahagiaan bagi yang melaksanakan maupun bagi makhluk lain. Penelitian Yatno, (2019)menunjukkan adanya keterkaitan upacara ulambana dengan penguatan karakter bangsa diantaranya adalah tradisi ulambana sebagai perbuatan baik yakni pelimpahan jasa kepada leluhur yang telah meninggal. Penelitian Asih & Yudha Triguna, (2022) menunjukkan Tradisi Syoko yang dilakukan oleh masyarakat Buddhis di Wonogiri memiliki makna yang penting. Yaitu mengirimkan doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia, dengan mengirimkan doa maka diharapkan masyarakat yang masih hidup dapat menolong leluhur yang telah meninggal dunia untuk menuju alam kehidupan yang bahagia. Sedangkan penelitian Praptiyono, (2019) menunjukkan hubungan korelasi antara tradisi budaya tionghoa dengan agama Buddha sangatlah beragam, kompleks serta mempunyai nilai religius yang sangat tinggi, dimana tradisi budaya agama buddha semua bentuk mengarah kepada pencapaian kesucian, puja leluhur ulambana yang dilaksanakan dalam agama Buddha.

Novelty penelitian ini terletak pada penggabungan analisis implementasi nilai-nilai ajaran Buddha dengan pengaruh budaya Tionghoa dalam upacara adat Ulambana. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai cara tradisi keagamaan dapat menjadi medium efektif untuk memperkuat nilai-nilai spiritual di tengah masyarakat multikultural.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami peran upacara adat dalam memperkuat nilai-nilai ajaran Buddha di tengah dinamika budaya lokal. Penelitian ini juga penting untuk memberikan rekomendasi praktis kepada lembaga keagamaan dalam mengelola tradisi keagamaan agar tetap relevan dengan kebutuhan spiritual umat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan dampak pemahaman nilai-nilai ajaran Buddha pada upacara adat Ulambana di Kota Pekanbaru. Manfaat penelitian mencakup manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara tradisi keagamaan dan pengembangan spiritualitas. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan kepada pemimpin agama dan masyarakat umum dalam melaksanakan tradisi keagamaan yang selaras dengan ajaran inti Buddha. Implikasi penelitian diharapkan dapat mendukung pelaksanaan ritual yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan spiritual umat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pembinaan umat yang lebih holistik, mencakup elemen tradisional dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Model kualitatif deskriptif menggunakan *purposeful sampling*, *sampling homogen*, pada kegiatan yang sama. Analisis data kualitatif, dengan kegiatan telaah data yang terkumpul melalui observasi, wawancara mendalam maupun dokumen dalam catatan

lapangan, dengan mengadaptasi model interaktif dari Miles dan Huberman (1994: 12) dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pertanyaan wawancara terstruktur kategori primer delapan orang informan dari pengurus Vihara . Dan tujuh informan Tidak terstruktur dengan *confirming sampling* untuk menguji kasus dan memverifikasi akurasi temuan di lapangan termasuk pengamatan, dan dokumentasi. Dengan daftar informan pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar informan penelitian individu

No	Kode Informan	Vihara/Yayasan	Coding Dokumen
Terstruktur : wawancara informan kunci			
1	TMR	Vihara Dharma Loka	01/DL
2	JL	Cetiya Trisaranagama	02/CTS
3	KH	Vihara Tri Ratna Buddhist Centre	03/TRBC
4	HSN	Vihara/PBSM Pekanbaru	04/PBSM
5	WMN	Yayasan Buddha Tzu Chi Pku	05/TZCHI
6	HP	Vihara Pubba Mangala Arama	06/PMA
Informan pendukung dan fokus grup diskusi			
9	TRJ	Pembimas Buddha	09/Snk
10	AS	Tokoh Buddha Pekanbaru	10/Snk
11	HS	Tokoh Buddha Pekanbaru	11/Snk
12	LBN	Umat Buddha Pekanbaru	12/Snk
13	AL	Mahasiswa Buddha Pekanbaru	13/Snk
14	RF	Mahasiswa Buddha Pekanbaru	14/Snk
15	MTW	Mahasiswa Buddha Pekanbaru	15/Snk

Sumber : Olahan Peneliti, 2024 STAB Maitreyawira Pekanbaru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari delapan informan kunci yang diwawancarai mendalam dari Vihara/Cetiya/Yayasan Buddha yang ada di Kota Pekanbaru dengan berbagai sekte(aliran) Buddha, berada dibawah Perwakilan Umat Buddha Indonesia(Walubi) dan Persatuan Umat Buddha Indonesia(Permabudhi) Pekanbaru, dan tujuh orang informan mengikuti wawancara tak berstruktur, fokus grup diskusi pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 1 dengan tingkat pemahaman yang baik dari semua informan pada indikator implementasi nilai-nilai ajaran Buddha upacara Ulambana dapat dideskripsikan implementasi

Implementasi Nilai Bakti (*Puja*)

Unsur bakti(ritual) sebagai kerangka dasar agama Buddha, bentuk kegiatan *puja Ulambana* yang dilakukan umat Buddha sebagai bentuk bakti melaksanakan nilai berbakti kepada leluhurnya, dari temuan wawancara informan menyatakan :

“Ulambana dikenal sebagai perayaan bulan bakti dan berterimakasih (gan en) bagi umat Buddha(WMN). “

“Pentingnya berbakti selama hidup dan setelah meninggalnya leluhur(JL). “

“Nilai luhur berbakti menjadi tema utama dalam bimbingan Dharma Ulambana kepada umat Buddha(HSN). “

“Ulambana sebagai ungkapan dan perwujudan bakti sebagai anak/ saudara/teman, kepada Para Mending Orang Tua, Adik Kakak dan yang berhubungan karma dengannya (HP).”

Pengamatan peneliti terlihat umat Buddha melaksanakan kegiatan berbakti dalam bentuk penghormatan (*puja*) dengan membaca Kitab Sutra atau *Paritta* Buddha bersama-sama yang dipimpin para rohaniwan Buddha (Biksu, Bhikkhu, *Lopon, Lama* atau Pandita) di masing-masing majelis/sektenya. Disimpulkan bahwa Festival *Ulambana* dapat meningkatkan nilai-nilai luhur berbakti atau bersyukur umat Buddha kepada Tuhan Yang Esa, Buddha, Bodhisatva dan orang yang telah berbudi atau berjasa (leluhur) sendiri.

Implementasi nilai Keyakinan (*Sradha*)

Semua bentuk upacara dalam agama Buddha pada umumnya bertujuan antara lain bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Triratna, dan Bodhisatva dan dengan meningkatkan keyakinan umat Buddha (Krishnanda Wijaya-Mukti, 2003). Jawaban informan menunjukkan bahwa unsur keyakinan menjadi dominan yang berkontribusi atas terlaksananya kegiatan upacara ulambana, informan mengatakan:

*“Memang upacara ritual Ulambana salah satunya dapat meningkatkan keyakinan (*saddha*) umat Buddha (TMR).”*

“Upacara Ulambana sebagai ucapan terima kasih dan bersyukur kepada generasi sebelumnya (JL).”

“Dapat meningkatkan keyakinan dan praktik Dharma umat Buddha (KH)”

“Bulan tujuh dalam kalender lunar kami sebut sebagai bulan berkah, bersukacita kepada leluhur dengan prinsip kebenaran dan keyakinan (WMN)”

“Setiap kegiatan upacara berhubungan dengan keyakinan umat dan kepercayaan masyarakat Tionghoa itu sendiri secara turun temurun (TJK).”

Dari pengamatan peneliti di rumah ibadah Vihara Tridharma terlihat antusiasme umat Buddha melaksanakan kegiatan tersebut selama upacara berlangsung sesuai jadwal dari tanggal 15 bulan 7 dengan ritual (sembahyang) yang berbeda pula. Disimpulkan bahwa upacara *Ulambana* dapat meningkatkan keyakinan (*sradha*) umat dan kepercayaan masyarakat Tionghoa sesuai tradisi leluhur, berkeyakinan dengan praktik nyata Dharma dapat membawa kebahagiaan seseorang.

Implementasi Nilai Cinta Kasih (*Maitri*)

Cinta kasih sebagai perbuatan membagi berkah bagi semua makhluk, upacara *Ulambana* menambah nilai perbuatan cinta kasih (*maitri*), yang ditunjukkan dengan pernyataan informan “

*“Umat melaksanakan nilai cinta kasih dengan membaca *paritta* dan meditasi cinta kasih untuk semua makhluk (JL).”*

“Umat Buddha dapat mengubah bentuk pembakaran kertas sembahyang (peneliti: sebut tradisional Tridharma) yang menjadi kepercayaan masyarakat Buddha umum, dapat dijadikan sebagai donasi cinta kasih. (WMN)”

“Nilai cinta kasih harus dilimpahkan kepada mendiang leluhur dan semua makhluk sebagai praktik nyata ajaran Buddha(HP).”

“Nilai-nilai cinta kasih(maitri) dapat dikembangkan untuk kebahagiaan semua makhluk bersukacita atau jieda huanxi(HSN).”

Disimpulkan bahwa perbuatan cinta kasih bersifat universal, mengubah bentuk kegiatan upacara yang kurang bermanfaat untuk lebih bermanfaat dan peduli sesama yang lebih tinggi nilai spiritualnya.

Implementasi Nilai Amal (Dana)

Amal(dana) dilakukan umat Buddha sebagai kebaikan dalam bentuk sumbangan sukarela dengan kemurahan hati. Informan mendeskripsikan makna nilai amal (dana) sebagai bentuk persembahan dilaksanakan pada upacara Ulambana, informan menyatakan:

“Umat melaksanakan amal(dana) dengan zaofu(amal berkah) untuk leluhurnya dan amal dalam bentuk materi penyalaan lilin berkah (HSN).”

“Amal dilakukan umat untuk meringankan karma para leluhurnya dengan sukarela (ASN).”

“Beramal atas nama leluhur dapat membawa leluhur lebih bercahaya dan memberi berkah kepada kehidupan anak cucunya supaya sukses dan bahagia (HP).”

Pengamatan penulis di beberapa tempat ibadah umat beramal dengan penyalaan lilin berkah(berbagai ukuran) yang diletakkan di meja puja bakti dengan menuliskan nama leluhur atau keluarganya yang telah meninggal, perbuatan luhur atau *dana paramita* sebagai perbuatan luhur untuk mencapai kemajuan spiritual(*Suttanta pitaka*) hidup bahagia, melatih perilaku kemurahan hati sebagai kewajiban seorang manusia beradab.

Implementasi Nilai Moral (Sila)

Moral(*sila*), ukuran perilaku yang harus diimplementasikan umat Buddha dengan tidak melanggar kesusilaan seperti tidak membunuh, tidak mencuri, tidak beresusila, tidak berbohong, dan tidak meminum-minuman keras. Wawancara informan menyatakan:

“Perilaku tidak membunuh makhluk hidup bagi masyarakat awam, memang sulit dihindari, hawa pembunuhan masih tinggi seperti mempersembahkan makanan dari hewan(non vegetarian) kepada para leluhurnya menjadi tradisi (ASN).”

“Perbuatan melanggar hukum alam seperti membunuh dapat menimbulkan bencana dunia, kemudian meninggal dan dilakukan upacara Ulambana untuk mereka karena pembunuhan tadi, sehingga berulang perbuatannya (HSN).”

“Membunuh sama dengan membunuh hati kasih dapat dihilangkan dengan persembahkan vegetarian(non hewani) pada upacara Ulambana (WMN)”

Disimpulkan umat Buddha dapat memperbaiki kualitas moral(*sila*) dengan cinta kasih(*maitri*), tidak melukai hati kasih dan mengorbankan makhluk lain, tidak dengan sesajen persembahan hasil pembunuhan,

Implementasi Nilai Ketenangan Batin (Samadhi)

Implementasi Samadhi mencapai ketenangan batin dan pandangan terang, informan memberikan jawaban

“Upacara Ulambana dilaksanakan umat dengan pembersihan diri dengan meditasi(bhavana) beramal (JL).”

“Umat dapat melatih pembinaan batin dengan memperhatikan pikiran, ucapan dan perbuatannya tetap tenang dalam membaca paritta (TMR).”

“Umat Buddha melaksanakan meditasi(dhyava) yang dipimpin Lopon Jangchub (KO).”

“Disimpulkan pelaksanaan ketenangan batin(Samadhi) beberapa vihara dalam pelaksanaan upacara, karena upacara dominan pada tradisi samadhi dilaksanakan secara khusus oleh majelis tertentu saja.”

Implementasi Nilai Pelimpahan Jasa (Pattidana)

Pelimpahan jasa (pattidana), ajaran tradisi yang banyak diimplementasikan umat Buddha kepada leluhurnya. Kitab *Tirokudda-sutta*, para arwah atau hantu mengharapkan persembahan dari sanak keluarganya, informan menyatakan:

“Menghormati dan berbakti dengan kegiatan Pattidana atau pelimpahan jasa kepada leluhur wajib dilakukan seorang umat Buddha (KH).”

“Pada upacara Ulambana, anak-cucu secara tradisi wajib melaksanakan upacara atau sembahyang untuk para leluhur dan melimpahkan jasa untuknya (HP).”

“Ulambana dikenal kegiatan Po To untuk membalas budi jasa kepada orang tua menjadi anak berbakti, dengan pelimpahan jasa (ASN)”

“Biasanya kegiatan ritual Ulambana pelimpahan jasa kepada leluhur dengan membakar naskah amal pelimpahan jasa(zaofu) atau pelimpahan jasa pada umum (huixiang) (HSN)”

“Bentuk persembahan (offering) sebagai simbol dalam pelimpahan barang (amisa puja) kepada leluhur sendiri dengan cara dibakar yang dipimpin oleh rohaniwan spiritual Tibet atau Lopon Jangchub (KO).”

“Upacara Ulambana yang kami ketahui setiap tahun sering memberikan persembahan sesajen kepada arwah gentayangan dan membakar kertas sembahyang dikenal sebagai hari hantu(ghost festival) di banyak negara (WMN)”

“Kami pengurus vihara tiap tahun mengadakan kegiatan festival Ulambana, bentuk pelimpahan jasa dengan membagikan barang(amisa dana) kepada membutuhkan dan membaca paritta suci kepada leluhur umat yang mengikutinya (TMR)”

“Ulambana dikenal sebagai “Festival Hantu Lapar” (peta), maka perlu untuk membebaskan penderitaan mereka di alam sana, Melalui upacara dan persembahan makanan serta doa-doa, umat Buddha berupaya untuk meredakan penderitaan arwah tersebut (JL).”

“Dalam keyakinan agama Buddha terdapat alam lain dari 31 Alam Kehidupan, terdapat alam makhluk menderita, karenanya anak cucu berbakti akan melimpahkan jasa kepada mereka tepat pada bulan Ulambana ini jatuhnya tanggal 15 bulan 7 Lunar (TJK).”

Disimpulkan keunikan kegiatan Ulambana identik dengan pelimpahan jasa atau penyaluran kebaikan kepada leluhur dalam berbagai ritual sesuai sekte tradisi majelis agama Buddha, satu tujuan yang sama meringankan penderitaan makhluk lain, sesuai yang disabdakan pada pada Kitab Buddha.

Implementasi Nilai Hormat Pada Orang Suci(Apacayana)

Sikap rendah hati atau menghormati orang yang patut dihormati, terutama kepada orang suci sebagai salah satu kewajiban umat Buddha dalam implementasi upacara Ulambana. Informan mengatakan:

“Upacara Ulambana adalah cara bagi umat Buddha untuk menghormati leluhur mereka, menghormati yang patut dihormati yang dapat dilakukan dengan ketulusan hati (JL)”

“Penghormatan tertinggi kepada Buddha, Bodhisatva, dan orang suci yang lebih tepat dan bermanfaat dalam implementasi Buddha Dharma dalam sehari-hari(Pati-pati puja daripada memuja bentuk barang(Amisa puja)(HSN)”

“Ritual memberi hormat kepada orang tua atau leluhurnya sebagai kewajiban sebagai anak berbakti (KH).”

Pernyataan informan menggambarkan pentingnya penghormatan kepada orang tua atau leluhur semasa hidup dengan ketaatan atau kepatuhan kepada orang tua, sedangkan setelah mereka meninggal dapat dilakukan dengan upacara penghormatan tradisi Ulambana dan bentuk penghormatan pada orang suci lainnya.

Implementasi Pelayanan Pada Orang Lain (Veyavacca)

Pelayanan kepada orang lain bagian perbuatan baik sangat dianjurkan untuk meningkatkan praktik Dharma. Temuan penelitian beberapa informan mengatakan”

“Perilaku melayani orang lain dengan kebaikan sangat baik dilakukan pada kegiatan Po to atau Upacara Ulambana, umat dapat menerima pelayanan dari pengurus Vihara Tridharma agar upacara berjalan lancar (ASN)”

“Memberikan pelayanan cinta kasih yang tulus telah kami implementasikan sebagai bentuk puja pada Buddha, kami sebagai relawan senantiasa menjalankan Dharma ini (WMN) kepada orang yang sudah meninggal maupun kepada orang masih hidup (HP) Umat Buddha sekaligus peduli(li da) pada sesama dalam pelayanan umat sebagai perilaku baik (HSN).”

Sikap perilaku memberi pelayanan kepada umat dan orang lain sangat penting, seorang umat yang memberikan pelayanan kepada orang lain sama dengan melayani kepada Buddha, kebajikannya akan bertambah. “Barangsiapa ingin merawat Tathagata, hendaknya ia merawat orang sakit” Dengan melayani orang sakit berarti ia melayani Tathagata. (Krishnanda Wijaya-Mukti, 2003). Disebutkan juga “Sesungguhnya melayani semua makhluk berarti melayani para Buddha.”

Implementasi Nilai Kegembiraan Atas Kebaikan Orang Lain (Pattanumodana)

Bergembira atas kebaikan yang dilakukan orang lain, kegembiraan terhadap sifat-sifat baik yang diajarkan Buddha sebagai faktor penting, temuan penelitian jawaban informan menyatakan:

“Bulan tujuh lunar Ulambana dikenal sebagai bulan yang penuh berkah, bulan bersukacita (WMN)”

“Hari Ulambana bukan hari Hantu yang menakutkan, tetapi sebagai hari Sukacita bersama dan melimpahkan jasa kepada leluhur, kesempatan bergembira ini atas keberhasilan membantu leluhur atau melihat orang lain sukses dalam kehidupan (HSN)”

“Dengan meningkatkan keyakinan dan praktik Dharma umat Buddha akan membawa berkah kebahagiaan sebagai implementasi gembira atas keberhasilan orang lain dalam membina batin (KH).”

Pernyataan informan tersebut bahwa nilai kebahagiaan harus dijadikan pedoman hidup umat Buddha agar tidak tertekan menjadi upacara menakutkan atau khawatir melakukan kebaikan disaat bulan tujuh. Buddha dalam kitab *Parinirvana Sutra*, menyebutkan dengan memiliki keyakinan, mereka yang melakukan ziarah atau melihat dan menghormati stupa Buddha, akan merasa tenang dan bahagia. Keyakinan yang kuat akan membuatnya terlahir kembali di alam surga di kemudian hari (D. II, 140-142). Ini menganjurkan umat mempunyai keyakinan akan memberikan hidup berbahagia dan merasakan kegembiraan atas keberhasilan orang lain.

Implementasi Nilai Kebijaksanaan Ajaran (*Dharma savana dan Dharma desana*)

Mendengar dan mengajarkan ajaran (Dharma) Buddha, kebijaksanaan seseorang akan berkembang. Seorang yang mendengar dan menimbulkan keyakinan akan mencapai kebahagiaan kebenaran Dharma. Temuan wawancara informan menyatakan:

“Pada kegiatan ulambana keyakinan umat dapat meningkat dan baktinya pada leluhur dapat diimplementasikan dengan bimbingan dan mendengar Dharma dari rohaniwan Buddha(bhante)(TMR)”

“Master Guru rohaniwan memberikan bimbingan Dharma Dharma desana disampaikan kepada masyarakat Buddha dengan aplikasi youtube (WMN)”

“Sebelum dan sesudah kegiatan Ulambana kami memberikan wejangan Dharma(toli) melalui Youtube agar masyarakat umum Tionghoa Buddha dapat memahami makna kegiatan (ASN)”

“Bimbingan Dharma sangat penting untuk menambah keyakinan umat, agar menimbulkan kesadaran dan kebijaksanaan dalam mengikuti upacara Ulambana (HSN)”

Pernyataan informan diatas disimpulkan *pentingnya* nilai Dharma, Buddha mengajarkan para perumah tangga (*upasaka-upasika*) hidup saling menunjang untuk mengakhiri penderitaan, dan bersama-sama merealisasi Dharma yang sejati. Ajaran-Nya diibaratkan bagai rakit untuk menyeberang, menyelamatkan diri, tidak dimaksudkan sebagai beban (M. I, 135).

Implementasi Nilai Meluruskan Pandangan Salah (*Ditthijukamma*).

Meluruskan pandangan salah seseorang agar mempunyai pandangan benar pada kebenaran Dharma, dapat ditunjukkan pernyataan informan bahwa:

“Mengubah pandangan umat Buddha terhadap ritual(puja) dalam Buddha, selain meningkatkan amisa puja juga meningkatnya praktik(pati pati puja) kepada Buddha, Dharma, dan Sangha.(KH).”

“Dengan mengurangi pembakaran kertas sembahyang untuk leluhur dan membuat penafsiran lebih tepat bahwa perbuatan karma seseorang dapat diperbaiki dengan cinta kasih(WMN).”

“Dengan membunuh mempersembahkan kepada leluhur agar mereka tidak menimbulkan masalah bagi anak cucunya, juga harus dipahami secara benar bukan kepercayaan yang salah penafsirannya, sesuai ajaran Buddha Cinta kasih(HP).”

“Sebuah Upacara dalam agama Buddha, meskipun bervariasi di berbagai tradisi dan budaya, umumnya berfungsi untuk memperkuat praktik spiritual, menjaga komunitas, dan mendukung perjalanan spiritual individu(JL).”

“Kegiatan penyelaman (cau tu) pada Ulambana sangat bermakna, rumah hantu dibuka, dibantu membimbing mereka, Dewa langit sangat banyak turun membantu, misal makhluk di bunuh dan akan mau lahir kembali ke dunia.(ASN).”

“Pemaknaan nilai untuk perbaikan mindset umat terhadap kegiatan upacara yang dilaksanakan (KO)”

Pernyataan informan merujuk pada sikap pandangan benar, dengan penafsiran melakukan upacara demi cinta kasih dan kasih sayang pada makhluk lain, bukan karena kepercayaan yang membuta.

Data temuan penelitian wawancara terstruktur diatas pernyataan 8 informan dapat direkap pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Data Rekapitulasi Implementasi Indikator Nilai-nilai ajaran Buddha pada Upacara Tradisi Adat Ulambana Kota Pekanbaru

No	Indikator Nilai-nilai Ajaran Pada Upacara Tradisi Ulambana	TM	JL	KH	HSN	WM	HP	AS	KO	Jum lah
		R DL	CT S	TRB C	PBS M	N TZ U CHI	PM A	N TIT D SD	SC K	
1	Bakti(Puja) , perwujudan berbakti umat Buddha terhadap leluhurnya	BD	TD	BD	TD	TD	BD	BD	BD	TD=3, BD=5
2	Keyakinan (Sradha) , meningkatkan keyakinan umat Buddha	TD	TD	TD	BD	TD	TD	BD	BD	TD=5, BD=3
3	Cinta Kasih(Maitri) , perbuatan membagi berkah bagi semua makhluk	BD	TD	BD	TD	TD	TD	BD	BD	TD=4, BD=4
4	Amal(Dana) , umat Buddha melakukan dana secara sukarela(zaofu) murah hati	BD	BD	BD	TD	BD	TD	TD	BD	TD=3, BD=5
5	Moral (Sila) selama bulan Ulambana umat Buddha melatih 5 sila	BD	BD	BD	TD	TD	BD	TD	BD	TD=3, BD=5

No	Indikator Nilai-nilai Ajaran Pada Upacara Tradisi Ulambana	TM	JL	KH	HSN	WM	HP	AS	KO	Jum lah
		R DL	CT S	TRB C	PBS M	N TZ U CHI	PM A	N TIT D SD	SC K	
6	Ketenangan(Samadhi), <i>Meditasi ketenangan dan pandangan terang</i>	TD	TD	BD	BD	BD	BD	BD	TD	TD=3, BD=5
7	Pelimpahan Jasa(Pattidana), <i>pelimpahan jasa dilakukan membaca sutra dan persembahan materi makanan</i>	TD	TD	TD	TD	TD	TD	TD	TD	TD=8, BD=0
8	Hormat(Apacayana), <i>menghormati orang suci</i>	BD	TD	TD	TD	BD	BD	BD	BD	TD=3, BD=5
9	Pelayanan(Veyavacca), <i>dengan kasihnya (maitri), melayani dalam perbuatan baik</i>	BD	BD	BD	TD	TD	TD	TD	BD	TD=4, BD=4
10	Kegembiraan(Pattanu modana), <i>berbahagia, gembira, dan sukacita, atas keberhasilan atau kebaikan yang dilakukan orang lain.</i>	BD	BD	TD	TD	TD	BD	BD	BD	TD=3, BD=5
11	Kebijaksanaan Ajaran (Dharma savana dan Dharma desana) <i>kerohanian Buddha Bhikku/Pandita</i>	TD	BD	BD	TD	TD	BD	TD	BD	TD=4, BD=4
12	Meluruskan Pandangan Salah (Ditthujukamma). <i>meluruskan pandangan salah seseorang</i>	BD	TD	TD	BD	TD	TD	TD	TD	TD=6, BD=2

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Tabel 2, dari temuan implementasi 12(dua belas) indikator ajaran Buddha, terdiri nilai-nilai Bakti (*Puja*), Keyakinan (*Sradha*), Cinta kasih (*Maitri*), Amal (*dana*), Moral (*sila*), Meditasi (*samadhi*), Pelimpahan Jasa (*Pattidana*), Hormat (*Apacayana*), Pelayanan (*Veyavacca*), Kegembiraan(*Pattanumodana*), Kebijakan Ajaran (*Dharma savana dan Dharma desana*) Pandangan benar (*Ditthujukamma*). Informan menjawab nilai-nilai ini dari tiga dasar ajaran Buddha dan sepuluh perbuatan kebaikan dijadikan pedoman umat dalam kehidupan sehari-harinya. Temuan ini menunjukkan dari 8 informan kunci dengan 96 butir jawaban yang berbeda dengan klasifikasi jumlah butir indikator yang telah dilaksanakan (TD) sebanyak 49 butir atau 51% sedangkan yang belum dilaksanakan(BD) sebanyak 47 butir atau 49%, dari hasil jawaban responden menunjukkan keseimbangan TD dan BD. Dengan rincian butir indikator nilai puja bakti menurut informan telah dilaksanakan terdapat 3 TD kategori baik, sedangkan 5 informan masih BD kategori kurang; Butir indikator nilai keyakinan(*sradha*) menunjukkan 5 TD kategori Baik, sedangkan 3 BD

masih kurang, dan indikator berikutnya berimbang antara TD dan BD, sedangkan dari semua butir yang sangat dominan TD oleh semua mencapai 100% adalah nilai pelimpahan jasa (pattidana), dapat disimpulkan bahwa upacara tradisi Ulambana tujuan utamanya untuk melimpahkan jasa kepada leluhur atau arwah seseorang.

Pembahasan

Implementasi Nilai-Nilai Buddha dalam Kegiatan Upacara Adat Ulambana di Kota Pekanbaru

Data informan pada penelitian implementasi nilai-nilai ajaran Buddha pada upacara adat Ulambana telah dilaksanakan oleh berbagai aliran Buddha tersebut, sesuai dengan ciri khas masing-masing aliran dalam melaksanakan kegiatan Ulambana dengan implementasi 12 nilai ajaran Buddha yang diwawancarai telah dilaksanakan dalam waktu bersamaan kegiatan tersebut pada penanggalan lunar bulan 7 tanggal 15.

Temuan penelitian pelaksanaan Ulambana pada bulan ini dari aliran Mahayana memang muncul dari tradisi masyarakat Tionghoa dari Tiongkok, dipercaya sebagai hari hantu atau setan kelaparan (*the ghost day*) lalu kesempatan ini masyarakat Tionghoa penganut Buddha melaksanakan doa untuk para leluhur dan menambah kebaikan mereka dalam bentuk pelimpahan jasa atau berbagi hasil karma kepada makhluk lain, aliran ini menyebutnya sebagai bulan berkah, bulan cinta kasih, bulan berbakti, bulan bergembira, bulan vegetarian, bulan bersyukur, dan bulan berdana.

Berbeda pada aliran Theravada pelaksanaan kegiatan Ulambana bermula dari tradisi India masa Buddha dimana para Bhikkhu menjalankan masa *Vassa* (musim hujan), masa *vassa* biasa jatuh pada perayaan hari Asadha (hari Dharma) yang jatuh pada bulan Juli sampai Oktober sebagai masa refleksi, meditasi, dan pemurnian *patimokkha sila* bagi para Bhikkhu dan Bhikkhuni untuk mencapai pencerahan diri. Dimasa pemurnian diri ini para Bhikkhu dapat refleksi dan mengalami peningkatan spiritual. Tradisi *Vassa* ini pada masa Buddha disambut dengan gembira oleh Sang Buddha sendiri melihat SiswaNya mencapai tingkat kesucian tertinggi (*Arahat*), maka diistilahkan akhir *vassa* tanggal 7 bulan 15 kalender lunar sebagai pencapaian "*Pavarana*" bulan Sukacita dalam catatan Tripitaka Sanskerta disebutkan Master Cheng Yen, Buddha Tzu Chi.

Dari grup diskusi peneliti dengan Pembimas Buddha, menyatakan bahwa:

"Implementasi nilai-nilai ajaran Buddha memang terdapat pada perayaan tradisi Tionghoa, Ulambana terutama nilai pelimpahan jasa untuk membantu mereka yang telah terlahir di alam penderitaan (neraka), termasuk leluhur sendiri. Dan kombinasi dengan sejarah di India masa Vassa sampai sekarang masih menjadi tradisi gabungan tersebut sehingga menjadi unik (khas) dilaksanakan oleh majelis/aliran berbeda-beda (TJK)."

Di pihak lain, dari diskusi umat Buddha, bahwa:

"Benar kami mengikuti pesan orang tua yang masa dulu telah rutin tiap tahun melaksanakan kegiatan ritual Ulambana (cit gwee pua) kemudian makanan sesajen leluhur dijadikan sebagai menu makan bersama atau tradisi makan bersama (Tuan yuan fan) setiap keluarga dapat reuni berkumpul kembali dengan gembira dan sukacita, ini makna nilai-nilai persaudaraan dan kebersamaan pada Upacara Ulambana biasanya (LBN)."

Didukung dengan pernyataan Kelembagaan agama Buddha, Persatuan Umat Buddha Indonesia (Permabudhi) Kota Pekanbaru bahwa:

“Semua rumah ibadah majelis agama Buddha melaksanakan kegiatan Ulambana ini menurut versi masing-masing majelis dan umatnya di rumah masing-masing juga melaksanakan kegiatan tersebut (HMN)”

Hal senada disampaikan Lembaga Perwakilan Umat Buddha Indonesia (Walubi) Kota Pekanbaru, bahwa :

“Memang benar kegiatan tradisi Ulambana sebagai tradisi tahunan dalam tiga ajaran (Tridharma) ada ajaran Tao, Buddha, dan Konghucu yang umatnya sama-sama mengajarkan berbakti kepada leluhur, demi kebaikan keselamatan, dan keharmonisan keluarga dan umat manusia pada umumnya (AS).”

Dari diskusi dengan beberapa Persaudaraan mahasiswa agama Buddha Kota Pekanbaru temuan penelitian menunjukkan bahwa:

“Kami mahasiswa dengan antusia terlibat aktif berkontribusi pada berbagai kegiatan Ulambana tersebut di Vihara/Cetiya sesuai majelisnya, mereka merasa berkewajiban membantu kegiatan Vihara/Cetiya dalam ritual Ulambana dan ikut melayani umat Buddha dan memaknai upacara tersebut, perlu waktu beberapa hari mempersiapkan dan turut dalam pelayanan kepada umat Buddha majelis tersebut (RF, AL, dan MTH).”

Bahkan momen perayaan tersebut secara khusus Mahasiswa Buddha juga aktif dalam peduli sosial, menyatakan bahwa:

“kami juga melaksanakan peduli sosial bertepatan juga kegiatan di ulang tahun persaudaraannya, dengan bentuk kegiatan membagi sembako dan kebutuhan alat tulis anak sekolah yang membutuhkan pada kunjungan kasih dengan keluarga orang tua yang anaknya terkena kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Pekanbaru (MTH).”

Dari sisi lain memang ajaran Buddha berdasarkan pada realitas sejati yang benar, namun secara tradisi, timbul berbagai persepsi tentang ritual atau persembahan berbeda-beda dalam kegiatan upacara Ulambana. Pada Kitab Tripitaka disebutkan bahwa Buddha mengajarkan bagaimana menghilangkan kotoran batin atau noda (*asava*), yaitu nafsu indra (*kama*), keinginan menjelma/lahir kembali (*bhava*), pandangan salah (*ditthi*) dan kebodohan/ kegelapan batin (*avijja*). Aspek pandangan salah dalam tradisi ini yang harus diperbaiki, agar umat mempunyai pandangan benar dan pikiran benar (*mindset*) sesuai Jalan Mulia Berunsur Delapan (*the middle ways*), yang merupakan pokok utama ajaran Buddha untuk tujuan akhir mencapai Kesucian Tertinggi.

Hasil penelitian yang sama pada upacara Ulambana ini menurut penelitian (Yatno, 2019) menunjukkan bahwa tradisi Ulambana dengan penguatan karakter(nilai) dapat meningkatkan nilai karakter pelimpahan jasa (*Pattidana*) kepada leluhur yang meninggal. Demikian halnya dengan penelitian (Asih & Yudha Triguna, 2022) menunjukkan bahwa kegiatan tradisi Syoko dengan mengirimkan doa kepada leluhur untuk menuju ke alam

bahagia. Sedangkan penelitian (Praptiyono, 2019) menunjukkan bahwa memang ada hubungan tradisi budaya Tionghoa dengan agama Buddha Ulambana menjadi tradisi dan nilai religius sangat tinggi.

Dampak Pemahaman Nilai-Nilai Buddha pada Upacara Adat Ulambana di Kota Pekanbaru.

Temuan penelitian informan, grup diskusi, dan pendapat tokoh bahwa pelaksanaan upacara adat Ulambana memang sudah menjadi tradisi tahunan, secara tradisi Tionghoa maupun tradisi Buddha, sesuai nilai-nilai ajaran Buddha dan nilai tradisi yang berdampak pada pemahaman umat Buddha di masyarakat dalam implementasi nilai-nilai luhur seperti nilai kepercayaan, ketaatan, kejujuran, kepatuhan, kebaikan dan loyalitas masyarakat Tionghoa, dan terjaga sampai sekarang oleh masyarakatnya dengan pola turun-temurun menjaga dan merawat tradisi tersebut.

Tradisi Buddha ini berdampak pada perkembangan penganut agama Buddha yang dibuktikan dengan pengamalan upacara tradisi sampai sekarang dalam bentuk kegiatan yang lebih bermakna melimpahkan kebaikan jasa (*pattidana*) kepada leluhur untuk meningkatkan ajaran bakti seorang anak, mempertebal keyakinan, melatih cinta kasih, melatih moral, menghormati orang suci, bergembira atas kegiatan dan meluruskan pandangan yang salah pada upacara menjadi lebih bermanfaat. Dampak pelaksanaan upacara dapat dilihat dari tata cara pelaksanaan secara nyata bentuk-bentuk upacara Ulambana keterlibatan masyarakat luas, dengan terbentuk panitia pelaksana atau tim pelaksana kegiatan, untuk menunjang keberlangsungan kegiatan dan dilaksanakan bersamaan dengan keluarga umat Buddha.

Dari pengamatan peneliti terlibat langsung (*participant observation*) di lapangan di Vihara/Cetiya maupun umat Buddha umumnya pada lingkup keluarga menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara tradisi adat Ulambana telah dilaksanakan oleh masing-masing majelis/aliran agama Buddha dan umat di rumah masing-masing yang dibuktikan dengan antusiasme umat melaksanakan sembahyang pada hari tepatnya bulan tujuh tanggal lima belas Lunar kalender tersebut bahkan kegiatannya dapat berlangsung sampai akhir bulan tujuh. ketepatan pada saat acara berlangsung panitia mempersiapkan banyak makanan atau minuman yang layak konsumsi untuk nantinya diperebutkan oleh masyarakat umum, terutama umat vihara penganut aliran Tridharma, salah satu rumah ibadah yang cenderung berbaur dengan masyarakat umum yang hadir bukan hanya untuk umat Buddha saja tetapi siapapun boleh mengambil makanan atau minuman yang disiapkan secara rebutan.

Studi kasus umat Buddha pada kegiatan Upacara Ulambana ini disimpulkan bahwa kegiatan ini berdampak pada pengembangan ajaran agama Buddha itu sendiri, yang ditunjukkan dengan (1) Umat Buddha mengikuti upacara tersebut secara tidak langsung implementasi nilai-nilai ajaran Buddha sesuai indikator kebaikan dalam kehidupan, meningkatnya rasa bakti, keyakinan, dan moral yang ditunjukkan dengan jawaban informan; (2) Kemasyarakatan Buddha dapat berkembang dengan baik sebagai row model kebersamaan dan keharmonisan intern umat beragama, dibuktikan adanya panitia kegiatan dan kerja sama, kolaborasi yang baik antar sesama umat; (3) Terlaksananya program-program pembinaan umat Buddha dan sinergi antara pengurus Vihara/Cetiya dengan umatnya, dibuktikan dengan terjadwalnya kegiatan sampai pada pelaksanaannya; (4) Upacara Ulambana meningkatkan harmonisasi umat beragama di berbagai tempat upacara dilangsungkan, dapat menarik masyarakat luas turut merasakan sukacita atau bahagia bersama. Pengamatan peneliti di lapangan dan dokumentasi menunjukkan kebersamaan

dan sukacita bagi panitia pelaksana kegiatan yang menyebutnya “*huar arr bersama-sama setelah serangkaian kegiatan selesai*”.

Pengujian data penelitian dengan triangulasi sumber didapat pada pelaksanaan Upacara Ulambana secara umum dapat dikelompokkan dalam dua bentuk kelompok besar masyarakat Buddha, yakni:(1) Kelompok masyarakat bersifat tradisional, yang sarat dengan tradisi Tionghoa secara umum, yang dipengaruhi oleh aliran Tridharma (ajaran Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme) dengan nilai-nilai kepercayaan, ketaatan, kejujuran, kepatuhan, kebaikan dan loyalitas. Kelompok ini masih ada sebagian umat Buddha melakukan dengan model bauran kegiatan pelaksanaan upacara. Sedangkan (2) Kelompok pelaksanaan bersifat Buddha Dharma umum, cenderung pada implementasi nilai ajaran Buddha seperti memberi, menjaga sila moral, pengembangan meditasi, menunjukkan rasa hormat, aktivitas yang membantu, berbagi hasil karma, bersukacita atas hasil karya orang lain, mengajarkan Dharma, mendengarkan Dharma, dan meluruskan pandangan seseorang.

Dari temuan disimpulkan bahwa kedua kelompok masyarakat tersebut bertujuan mengembangkan nilai-nilai ajaran Buddha, dengan versi sesuai sekte yang berbeda, dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda pula, terkesan kurang maksimal pada ajaran kebaikan yang menjadi sumber kebaikan yang terintegrasi. kebermaknaan kegiatan lebih fokus pada melimpahkan jasa atau berbagi hasil karma(Theravada) kepada orang tua atau arwah leluhurnya dan ungkapan bakti sebagai anak(Mahayana).

Dari penelitian (Krishnanda Wijaya-Mukti, 2003; Sonika, 2011) menyebutkan bahwa pelaksanaan upacara Ulambana diberikan kepada mereka yang terlahir di alam hantu(*Peta*), mereka perlu persembahkan dari keturunannya, namun arwah hantu-hantu lain juga dapat turut menikmatinya, maka perbuatan melimpahkan jasa sebagai hasil karma ini tidaklah sia-sia dilakukan oleh masyarakat Buddha. Hasil penelitian (Santamoko, 2020) menunjukkan bahwa praktik *pindapata*(amal) Bhikkhu aliran Theravada di Cetiya Trisaranagamana berhasil melaksanakan perannya dalam menumbuh kembangkan kedermawanan dilingkungannya.Implementasi nilai-nilai ajaran Buddha melalui kegiatan Ulambana ini dapat berkontribusi pada pengembangan ajaran Buddha pada masyarakat Buddha setempat. Maka tradisi Ulambana menurut aliran Theravada biasa dilanjutkan dengan bulan Kathina sebagai bulan Bakti umat kepada Sangha(Bhikkhu-Bhikkhuni). Hasil penelitian (Grinata Kusuma dkk,2020) menunjukkan bahwa budaya Tionghoa diketahui, dipahami, dipraktikkan berdasarkan informasi dari keluarga tetapi kebermaknaan dalam tradisi Tionghoa belum sepenuhnya dipahami, sehingga menyebabkan budaya berkembang hanya pada beberapa generasi saja, kegiatan keagamaan dengan mempertahankan tradisi kebudayaan setempat yang masih dijalankan seperti budaya baca *paritta*, budaya *pattidana*, budaya retret dan Pabbajja, budaya sesajen, dan budaya menjalankan ajaran Buddha.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian dengan model interaktif dapat disimpulkan implementasi pada nilai-nilai ajaran Buddha pada Upacara Adat Ulambana dari dua belas indikator yang dinilai dengan rujukan ajaran Buddha, mengindikasikan kebermaknaan masing-masing indikator dapat diterima secara umum oleh masing-masing majelis atau aliran agama Buddha, sangat dominan pada butir pelimpahan jasa (*pattidana*) sedangkan secara tradisional umat Buddha Tionghoa berkeluarga merujuk pada nilai kepercayaan, ketaatan, kejujuran, kepatuhan, kebaikan dan loyalitas, sesuai tujuan kegiatan untuk meningkatkan pemahaman nilai dalam perkembangan ajaran Buddha. Kontribusi ditunjukkan pada kerja sama positif, berkolaborasi, program-program pembinaan umat, adanya harmonisasi dan terbangunnya solidaritas sosial dilingkungan masyarakat. Saran dapat diberikan pada kelembagaan agama Buddha meningkatkan pembinaan umat Buddha berkelanjutan, penguatan moderasi dan adaptif terhadap kebudayaan lokal, menghargai tradisi keagamaan yang bernuansa kebudayaan setempat dan kerja sama antar umat beragama dalam memelihara tradisi tersebut secara baik sesuai ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. R. (2021). *Makna Simbolik Perayaan Ulambana*. Sejahtera Kita.
- Asih, S., & Yudha Triguna, I. B. G. (2022). Tradisi Mengirim Doa dalam Bentuk Syoko Studi Deskriptif pada Masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 176–188. <https://doi.org/10.37329/Kamaya.V5i3.1938>
- Bungin, B. (2012). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Dhammananda, S. (2005). *Keyakinan Umat Buddha*. Yayasan Penerbit Karaniya.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Harvey, P. (2000). *An Introduction to Buddhist Ethics Foundations, Values And Issues*. Cambridge University Press.
- John Richards (Trans). (1993). *The Dhammapada* (Brouth (Ed.)). Oxford Pts.
- Ki, G. P. (2002). *Original of Chinese Festivals, Asal-Mula Festival Cina*. Elex Media Komputindo.
- Krishnanda Wijaya-Mukti. (2003). *Wacana Buddha-Dharma*. Yayasan Karaniya.
- Lay, U. K. (2000). *Guide To Tipitaka, Panduan Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha*. Vihara Bodhi Vamsa.
- Mon, M. T. (2013). *Karma Pencipta Sesungguhnya*. Yayasan Hadaya Vatthu.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/Jra.V1i3.15100>
- Praptiyono, K. (2019). Hubungan Korelasi Antara Tradisi Budaya Tionghoa dengan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 5(1), 125–144. <https://doi.org/10.53565/Pssa.V5i1.52>
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama* (Pertama). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Santamoko, R. (2020). *Hubungan Praktik Pindapatta dengan Kedermawanan Umat di Cetiya Trisaranagama Pekbaru*. 2(1), 45–52.
- Sonika. (2018). *Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*. Stab

Maitreyawira.

Sonika, Et Al. (2011). *Mengenal Budaya Tionghoa*. Psmti Provinsi Riau.

Wowor, C. (1997). *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Arya Surya Candra.

Yatno, Tr. (2019). Keterkaitan Tradisi Ulambana dengan Penguatan Karakter Bangsa.

Jurnal Vijjacariya, Volume 6 Nomor 1, Tahun 2019, 6, 21–33.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)